

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan dan sejarah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman budaya dan sejarah timbul dari aktifitas tertentu yang menjadi bukti peninggalan bahwa di Indonesia sejatinya kaya akan nilai-nilai budaya melalui sejarah yang tercipta. Salah satunya sejarah Kerajaan Majapahit yang pernah menguasai hampir seluruh wilayah Nusantara. Dalam perjalanan pemerintahannya pernah mengalami peradaban masa kejayaan di abad ke-14 hingga mengalami masa kemunduran di abad ke-16. Kerajaan Majapahit yang berpusat di wilayah Trowulan, Mojokerto di telusuri memiliki persebaran peninggalan berupa candi, benda artefak, batu, perhiasan, hingga karya seni seperti patung, terakota, kerajinan logam untuk peralatan rumah tangga dan lain-lain. Kini peninggalan tersebut yang sebagian besar masih utuh disimpan sebagai pelestarian cagar budaya yang dikelola oleh pemerintah Mojokerto, tepatnya di Trowulan yang ditetapkan sebagai kawasan situs purbakala oleh UNESCO pada tahun 2009 dan keberadaannya telah dikenal di dunia.

Beberapa peninggalan kerajinan yang hingga kini masih di lestarikan yaitu cor kuningan, pahat batu dan terakota yang tersebar di wilayah Trowulan. Salah satunya di desa Bejijong yang memiliki potensi sebagai desa wisata pengrajin cor kuningan dan pengembangan Kampung Majapahit melalui kunjungan wisatawan. Keberadaan wisata di Kampung Majapahit merupakan kunjungan pelengkap dari beberapa situs peninggalan budaya yang berada di jalur kawasan peninggalan Majapahit khususnya di sekitar desa Bejijong antara lain: Candi Brahu, Maha Vihara (Patung Budha Tidur), Makam Siti Inggil, dan Candi Gentong. Potensi tersebut menjadi salah satu penggerak perekonomian masyarakat setempat sebagai pengembangan desa wisata seiring dengan program pembangunan rumah Majapahit yang dilakukan di 3 desa, salah satunya di desa Bejijong terdapat sekitar 200 unit rumah dari program pemerintah provinsi Jawa Timur di tahun 2014 (Majatama,2015). Berkembangnya pariwisata yang terjadi terhadap pola konsumsi

wisatawan dalam menikmati wisata budaya dan sejarah memberikan keunikan tersendiri bagi wisatawan. Dengan potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Trowulan dari data jumlah wisatawan yang berkunjung ke beberapa obyek wisata, hal ini dapat dilihat dari tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kecamatan Trowulan

Obyek Wisata	Tahun		
	2016	2017	2018
Candi Brahu	20.074	24.599	23.597
Makam Siti Inggil	8.074	8.379	8.672
Museum Trowulan	33.750	52.345	79.001
Candi Bajangratu	45.668	48.672	73.223
Total	107.566	133.995	184.493

Sumber: Disporabudpar dan BPCB Trowulan diolah oleh Penulis, 2019

Dari tabel 1.1 terdapat jumlah peningkatan yang cukup signifikan sebesar 62% mengingat pengelolaan dari Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto dalam mempromosikan dan mengembangkan potensi wisata budaya. Minat masyarakat dalam wisata budaya saat ini mulai ditingkatkan agar wisatawan mengetahui secara langsung produk yang telah ada secara turun-temurun seperti halnya *home industry* yang terdapat di desa Bejijong yaitu kerajinan cor kuningan.

Perkembangan *home industry* ditunjukkan oleh sebagian besar sekitar 80% masyarakat Bejijong berprofesi sebagai pengrajin cor kuningan. Ditinjau dari tabel 1.2 terkait dengan mata pencaharian penduduk desa Bejijong sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Jumlah Mata Pencaharian Penduduk Bejijong

No.	Profesi	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	179	23,5
2.	Karyawan Swasta	105	13,7

3.	Pengrajin	252	33,1
4.	PNS	88	11,5
5.	Pedagang	38	4,99
6.	Montir	5	0,65
7.	TNI/POLRI	8	1,05
8.	Dokter	2	0,26
9.	Perawat/ Bidan	6	0,78
10.	Lain-lain	78	10,2
Jumlah		761	100%

Sumber: Data Profil Desa Bejjong, 2018

Berdasarkan data tentang mata pencaharian yang paling diminati yaitu pengrajin sejumlah 252 jiwa atau persentasenya lebih besar 33,1% daripada mata pencaharian lainnya. Pengrajin yang telah ada secara turun-temurun sejak tahun 1960-an tersebar di 2 dusun di desa Bejjong, yakni dusun Kedung Wulan dan Bejjong. Kerajinan cor kuningan ini memberikan pengaruh terhadap jumlah pendapatan masyarakat dan mengurangi pengangguran. Hingga kini jumlah pengusaha kerajinan cor logam kuningan yang mendominasi terdapat di Dusun Kedung Wulan. Keberadaan pengrajin yang hingga kini masih tetap berjalan meskipun sempat menurun dari tahun ke tahun akibat terbenturnya modal yang dimiliki oleh beberapa pengrajin dan kurangnya minat wisatawan lokal dalam mengapresiasi kerajinan lokal. Sebanyak 45 unit usaha telah terdaftar di DISPERINDAG dan 25 pengusaha di KOPRINKA (Koperasi Industri Kerajinan Cor Kuningan). Namun, terdapat 182 pengrajin yang belum terdaftar. Dalam hal ini, menjadi pengaruh bagi masyarakat setempat untuk memanfaatkan keberadaan situs-situs dengan menyediakan sarana prasarana dan lebih memperkenalkan produk karya yang memiliki ciri khas.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu pengelola desa wisata, Supriyadi (2019) bahwa data kunjungan wisatawan di desa Bejjong dalam 1 tahun mencapai jumlah 1000 orang dengan kenaikan relatif meningkat sekitar 10%. Dalam penyediaan fasilitas pengembangan desa wisata telah ditunjang dengan

keberadaan *homestay* dan sanggar bhagaskara untuk mengarahkan wisatawan yang berkunjung serta menampilkan kebudayaan tari tradisional. Namun, terdapat prasarana yang belum dapat memenuhi kriteria, yaitu kurangnya penyediaan toilet untuk *homestay*, kebersihan dan penghijauan terhadap lingkungan, ruang terbuka untuk kegiatan desa serta penyediaan tempat bagi pengrajin cor kuningan yang lebih kondusif. Kondisi eksisting yang masih terus di kembangkan saat ini, hanya menampilkan dari sisi estetika dan suasana kampung Majapahit yang direpresentasikan di lingkungan sekitar. Namun, dalam perkembangan desa wisata masih belum sepenuhnya mengangkat kerajinan cor kuningan, sehingga diperlukannya eksistensi lebih terhadap dukungan terhadap pengrajin dan saling mendukung kondisi eksisting desa wisata Majapahit yang dilengkapi dengan sarana pendukung agar lebih menarik perhatian wisatawan dengan beberapa rangkaian kegiatan.

Menurut Departemen Perdagangan RI (2008) industri kreatif merupakan pemanfaatan kreativitas, ketrampilan dan bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dengan memberikan lapangan pekerjaan serta berdampak baik bagi lingkungan sekitarnya. Pada tahun 1998 saat terjadi krisis moneter tak disangka menjadi berkah bagi pengrajin karena nilai jual lebih tinggi dan munculnya pengrajin musiman. Sedangkan, pada tahun 2002 terjadi penurunan jumlah pesanan karena anjloknya harga dikalangan konsumen yang berdampak dengan penurunan jumlah pengrajin. Meskipun terjadi penurunan tidak menyurutkan semangat dan kerja keras para pengusaha atau pengrajin dalam berkarya yang hingga saat ini dibuktikan dengan banyaknya permintaan baik dari lokal hingga mancanegara. Hasil karya pengrajin banyak tersebar dan dijual melalui *art shop* di Bali yang memiliki pangsa pasar cukup memadai.

Meskipun usaha kerajinan telah dikembangkan, perlu tinjauan ulang untuk menaungi pengrajin lokal agar memiliki tempat yang lebih nyaman, bersih dengan kelengkapan alat-alat yang memadai serta penataan ruang yang kondusif dan tertata. Dalam hal ini, juga diperlukan pengembangan terhadap bentuk kerajinan agar lebih *up to date* atau konvensional namun tetap melestarikan bentuk lama yang menjadi khas Majapahit serta membuat kerajinan yang fungsional. Lemahnya

peraturan desa terhadap pengrajin cor kuningan menjadikan belum adanya penetapan hukum yang berlaku jika terdapat penjiplakan bentuk kerajinan sehingga sewaktu-waktu dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Perlunya pengembangan desa wisata khususnya untuk para pengrajin agar terdapat tempat yang sesuai standarisasi dan peningkatan pemasaran di pasar lokal. Selain itu, diperlukannya peran pengrajin dan masyarakat dalam memperkenalkan produk karya seni yang dihasilkan dan mengedukasi dengan melihat proses pembuatan dan membuat kerajinan dengan keberadaan *workshop*. Pengembangan kawasan sangat diperlukan dengan daya dukung kegiatan sebagai unsur pembentuk dan penunjang agar lebih kompleks sehingga terjadi pemerataan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dalam perancangan Pusat Kerajinan Cor Kuningan di Bejijong ini diharapkan sesuai dengan konteks kawasan terhadap peninggalan cagar budaya yang memiliki citra yang baik terhadap kualitas serta mengandung nilai-nilai sejarah dan kebudayaan. Untuk mewujudkan keinginan yang dicapai dengan penerapan ekspresi pada tampilan dan konsep bertumpu pada peninggalan situs secara arsitektural yang terdapat di wilayah tersebut melalui pendekatan regionalisme yaitu menyesuaikan pola kultural dan teknologi melalui akar, tata nilai dan nuansa tradisi yang masih dianut oleh masyarakat setempat. Menurut William Curtis (1968), Regionalisme diharapkan dapat menciptakan bangunan yang menyatu antara yang lama dan yang baru, antara regional dan universal sehingga pola kultural yang ditampilkan sesuai dengan budaya setempat dan ciri kedaerahan, Pendekatan ini merupakan gabungan dari Arsitektur Tradisional dan Arsitektur Modern yang menjadi ciri utamanya. Penggunaan Regionalisme didasarkan pada eksisting yang terus berkembang untuk mewujudkan kembalinya terhadap peninggalan situs Majapahit yang terdapat disekitar desa Bejijong dan diterapkan dalam rancangan. Sedangkan untuk ruang dalamnya menciptakan sikuen dan sirkulasi ruang yang mengambil filosofi dari keberadaan salah satu situs peninggalan berupa candi Brahu dengan menggali prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan terhadap lingkungan sekitar agar terjadi korelasi antar keduanya.

Dari permasalahan dan potensi di desa Bejjong dapat disimpulkan bahwa sebagai desa pengrajin cor kuningan, lebih memfasilitasi pengrajin melalui pengembangan tempat produksi kerajinan yang berstandar, memperkenalkan produk kerajinan dan memberikan kegiatan bagi wisatawan mengenai kerajinan cor kuningan sehingga dapat meningkatkan perkembangan perekonomian masyarakat dan meningkatkan sektor pariwisata di Trowulan yang menghadirkan citra bangunan baru yang dikemas secara runtut, sesuai kaidah arsitektural yang digagaskan melalui judul “Pusat Kerajinan Cor Kuningan di Bejjong, Trowulan”.

1.2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari perancangan ini dapat ditinjau sebagai berikut:

1. Menghadirkan wadah bagi pengrajin dalam memproduksi kerajinan dan memperkenalkan karya seni lokal.
2. Untuk melestarikan dan mengembangkan potensi wisata budaya di bidang *home industry* yang menjadi identitas lokal Desa Bejjong sebagai desa pengrajin cor kuningan.
3. Sebagai wadah edukasi dan berkegiatan bagi wisatawan dalam memperkenalkan sejarah kerajinan sehingga mampu mengembangkan potensi wisata desa yang representative.
4. Menciptakan desain rancang yang memiliki karakter regional dan memberikan kenyamanan ruang kerja bagi pengrajin.

Sasaran dari perancangan sebagai berikut:

1. Menyediakan kegiatan yang menghasilkan karya seni bernilai melalui kegiatan proses produksi, *workshop* dan pameran untuk mengapresiasi pengrajin lokal.
2. Memberikan wadah yang efektif dan meningkatkan potensi SDM untuk meningkatkan kinerja pengrajin dalam *home industry*.
3. Sebagai kunjungan alternatif selain di situs-situs sejarah dan meningkatkan perekonomian industri kreatif masyarakat dengan berkegiatan, belajar dan menikmati karya seni.

4. Menciptakan kondisi ruang yang ideal agar memberikan kenyamanan visual, akustika dan penghawaan dalam berkegiatan sebagai pelengkap fasilitas pengrajin dan penunjang bagi pengrajin serta menghidupkan peninggalan dan budaya setempat.

1.3. Batasan dan Asumsi

Batasan dalam perancangan sebagai berikut:

1. Fungsi bangunan sebagai proses produksi diperuntukkan untuk pengrajin masyarakat setempat.
2. Aktifitas kegiatan produksi beroperasi tiap hari mulai pukul 08.00 - 16.00.
3. Aktifitas kegiatan pameran galeri dan penunjang beroperasi tiap hari mulai pukul 08.00 - 17.00.

Asumsi:

1. Asumsi kepemilikan proyek dimiliki oleh pihak swasta sehingga fungsi bangunan dan nilai ruang memiliki ekonomi yang tinggi untuk memperkenalkan kerajinan lokal dan kegiatan berwisata.
2. Daya tampung proyek diasumsikan dapat menampung kebutuhan hingga ≥ 10 tahun kedepan dengan melakukan pemeliharaan kawasan potensi desa.
3. Kapasitas bangunan mencapai 380 orang dari jumlah pengunjung pada beberapa kawasan wisata di kecamatan Trowulan.

1.4. Tahapan Perancangan

Pada tahapan perancangan ini menjelaskan secara skematik tentang urutan yang akan dilakukan oleh penyusun dalam menyusun laporan. Diawali dengan tahap pemilihan judul sampai laporan selesai kemudian diaplikasikan pada gambar perancangan. Berikut tahapan-tahapan proses perancangan:

1. Interpretasi Judul

Menjelaskan judul yang akan disusun yaitu Pusat Kerajinan Cor Kuningan di Bejijong, Trowulan.

2. Pengumpulan Data

Langkah awal untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Pengumpulan data berupa pengamatan secara langsung (wawancara dan survey lapangan) dan tidak langsung (media elektronik, literatur) sebagai data valid pendukung proyek dan memperoleh gambaran secara obyektif.

3. Penyusunan dan Analisa Data

Dari data yang diperoleh kemudian disusun sebagai pedoman dalam perancangan sesuai judul yang diajukan kemudian dianalisis menyangkut studi lokasi pada site untuk lebih mengenali karakter yang menyangkut Batasan, kendala dan potensi site.

4. Menyusun Azas Dan Metode Perancangan

Pengumpulan data dari berbagai literatur yang dapat menunjang proses perancangan sesuai dengan teori dan kaidah arsitektural.

5. Konsep dan Tema Perancangan

Tahap ini merupakan salah satu hal yang menjadi acuan dalam penetapan rancangan, konsep yang akan diterapkan pada perancangan dapat menjadi hasil yang sesuai dan tidak jauh berbeda dengan maksud dan tujuan rancangan. Sedangkan tema dalam rancangan akan diterapkan pada objek agar sesuai dengan konsep yang sesuai dengan tema.

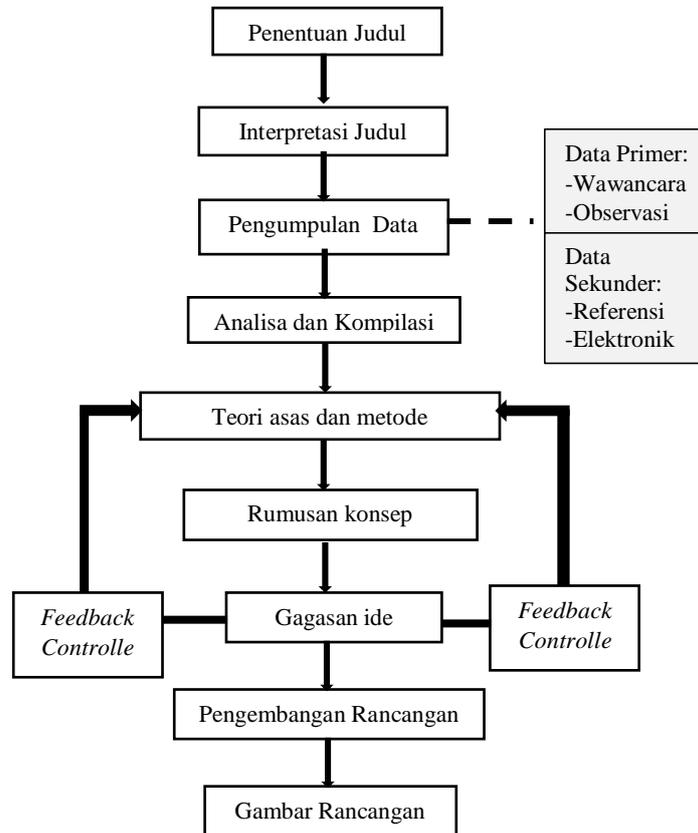
6. Gagasan Ide

Merupakan olah pikir yang akan menciptakan suatu bentuk sesuai dengan konsep dan tema perancangan serta tidak melupakan azas metode perancangan.

7. Pengembangan Rancangan

Pengaplikasian rancangan sesuai konsep dan tema perancangan yang telah dikumpulkan sehingga menjadi gagasan rancangan dengan berbagai tahapannya dengan hasil rancangan berupa dua dimensi dan tiga dimensi.

Dari data yang telah diperoleh terdapat beberapa tahapan yang kemudian akan menghasilkan konsep gagasan untuk awal hingga akhir perancangan, berikut tahapan gambar 1.1, yaitu:



Gambar 1. 1 Skema Tahapan Perancangan

Sumber: Kuliah Riset oleh Bu Eva Elviana, 2019

1.5. Sistematika dan Pembahasan

Pembahasan mengenai hasil penulisan dalam pengumpulan data dan perancangan ini akan disistematika menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Untuk mendapatkan pemahaman dalam perancangan “Pusat Kerajinan Cor Kuningan di Bejjong, Trowulan”, berikut penyajian dalam pemahaman bab awal hingga akhir yaitu:

BAB I : Pendahuluan, menguraikan latar belakang perancangan yang diawali dengan munculnya gagasan ide, maksud dan tujuan, ruang lingkup perancangan, metode perancangan, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Obyek Perancangan, mulai dari tahap pengertian judul yang berisi pengertian tentang kerajinan logam di masyarakat itu sendiri yang kemudian disimpulkan. Tahap studi literatur yang berisi data dari bermacam jenis literatur untuk digunakan sebagai data penunjang yang berkaitan dengan rancangan. Tahap tinjauan obyek perancangan yang berisi dua obyek studi kasus sejenis secara fungsi dan aktivitas yang akan digunakan sebagai acuan dalam membantu rancangan nantinya, kemudian dilakukan perbandingan dan hasil analisa beberapa studi kasus obyek. Tahap kesimpulan studi, yang menjelaskan pembatasan pelayanan rancangan, serta aktivitas kebutuhan ruang dan perhitungan luasannya yang menguraikan secara rinci kebutuhan ruang yang diperlukan untuk kemudian dihitung secara pasti luasan yang dibutuhkan.

BAB III : Tinjauan Lokasi Perancangan, menguraikan tentang Latar Belakang Pemilihan Lokasi, Penetapan Lokasi, Keadaan Fisik Lokasi, Aksesibilitas, Potensi bangunan Sekitar, dan Infrastruktur Kota

BAB IV : Analisa Perancangan, menjelaskan tentang hasil analisa lokasi site yang telah ditetapkan, analisa tampilan bentuk dan tampilan secara abstrak tentang konsep perancangan yang akan dibuat. Analisa ruang beserta hubungannya, analisa aksesibilitas, view, kebisingan, iklim, potensi daerah sekitar. Sampai dengan diagram abstrak tentang konsep bentukan atau layout.

BAB V: Konsep Perancangan, pada tahap ini merealisasikan melalui pendekatan dalam perancangan. Dalam pendekatan desain ini diharapkan mampu menghasilkan hasil perancangan yang sesuai dengan tahapan pada bab awal.